

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, bahwa peran perempuan sangat penting dan strategis dalam penyelesaian konflik internasional. Mereka telah terbukti memainkan peran penting dalam membangun perdamaian yang lebih inklusif dan berkelanjutan yakni ialah pengintegrasian perspektif gender ke dalam perjanjian damai. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perempuan sangat penting dalam proses negosiasi dan bahwa mereka berkontribusi pada pembangunan perdamaian (peacebuilding).

Kontribusi yang diberikan telah memberikan contoh nyata bagaimana perempuan dapat menjadi pemimpin yang baik di tengah budaya yang sebelumnya cenderung menghindari perempuan dari ranah pengambilan keputusan. Hal ini sekaligus memecahkan stereotip tentang gender, yang berpendapat bahwa perempuan tidak rasional atau terlalu emosional untuk terlibat dalam proses politik yang kompleks. Transformasi persepsi ini mendorong kesetaraan gender dan mendorong perempuan untuk lebih banyak terlibat dalam pemerintahan dan institusi politik pascakonflik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam perang bukan sekadar efek samping konflik, tetapi bagian dari sistem patriarki yang memanfaatkan tubuh perempuan sebagai alat dominasi. Peranan perempuan sebagai advokat korban terdampak telah berhasil menantang sistem ini dengan mengubah kebijakan negara, memastikan bahwa perempuan tidak hanya diberikan perlindungan tetapi juga memiliki akses ke keadilan dan kompensasi atas penderitaan yang dialami. Dengan demikian keberhasilan ini bukan hanya soal hukum, tetapi juga perubahan dalam norma sosial dan politik yang lebih inklusif terhadap perempuan, tentang memberikan keadilan bagi korban, tetapi juga tentang mengubah cara negara dan masyarakat memandang peran perempuan dalam perdamaian.

Secara teoretis penelitian ini mendukung feminisme sebagai alat untuk menyelidiki konflik internasional. Teori feminisme membantu menemukan bagaimana perempuan termarginalisasi dalam dinamika konflik dan bagaimana mereka dapat memperkuat proses penyelesaian konflik. Penggunaan teori feminisme institusionalisme menawarkan perspektif tentang bagaimana perempuan dapat mengubah norma politik dan struktur untuk menghasilkan kebijakan yang lebih adil.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa institusi yang menggunakan pendekatan yang lebih sensitif terhadap gender lebih peka terhadap kebutuhan umum masyarakat. Akibatnya penelitian ini menyatakan bahwa partisipasi perempuan adalah hak dan kebutuhan strategis untuk mencapai perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan. Penulis melihat bahwa kedua peran perempuan yang telah disebutkan sebelumnya menjadi istimewa di tengah keberhasilan yang dicapai dengan bantuan pihak-pihak ini. Perjanjian damai ini telah berhasil menunjukkan kemampuan perempuan untuk membawa perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan karena inklusivitas gendernya. Sehingga perempuan bukan hanya menyaksikan perubahan geopolitik ini, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses advokasi terhadap korban yang mengubah cara sosial memandang peran perempuan dalam perdamaian.

6.2 Saran

Penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai referensi di masa depan. Setiap fase penyelesaian konflik, baik di tingkat nasional maupun internasional, harus memprioritaskan pengarusutamaan gender. Dimungkinkan bagi organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Uni Eropa, dan lembaga non-pemerintah untuk mendorong negara-negara untuk memastikan bahwa perempuan terlibat dalam proses perdamaian. Kedua, agar perempuan dapat berkontribusi lebih banyak pada proses perdamaian, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil harus meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan, pendidikan, dan akses ke sumber daya.

Ketiga, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak dari partisipasi perempuan dalam proses perdamaian dalam jangka panjang, terutama dengan memperhatikan bagaimana partisipasi ini memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, dan politik setelah konflik.

Pengalaman Kolombia dengan melibatkan perempuan dalam proses perdamaian dapat digunakan sebagai model bagi negara-negara lain yang menghadapi konflik yang sama. Studi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan, tetapi juga berperan penting dalam membuat solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan peran perempuan dalam resolusi konflik, dunia internasional dapat mencapai perdamaian yang lebih adil dan setara bagi semua pihak. Oleh karena itu untuk mewujudkan masa depan yang lebih damai dan inklusif, penting untuk terus mendorong partisipasi perempuan sebagai bagian penting dari setiap upaya penyelesaian konflik.